

PEMERANAN TOKOH ARINI DALAM NASKAH MAINAN GELAS KARYA TENNESSEE WILLIAMS ADAPTASI SUYATNA ANIRUN DENGAN METODE AKTING STANISLAVSKY

Hal | 75

Novita Andriani Butar-Butar
Martozet

Program Studi Seni Pertunjukan, Jurusan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni-Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221, Sumatera Utara-Indonesia
novitaandriani106@gmail.com, sutanozet@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini agar dapat memerankan sosok Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun dengan menggunakan metode akting Stanislavsky. Hasil ataupun capaian dalam penelitian ini berupa pertunjukan teater. Permasalahan yang terdapat dalam naskah *Mainan Gelas*, menggambarkan kejadian yang sering terjadi pada zaman sekarang. Baik dari segi eksternal maupun internal, yaitu ketidak harmonisan sebuah keluarga. Naskah ini berbicara seputar krisis eksistensi individu dalam bermasyarakat (salah satunya) yang memiliki kekurangan fisik, keterbelengguan, kesendirian, dan keterasingan bagi pribadi-pribadi manusia dalam konteks batin dan lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini merupakan capaian akhir dari proses produksi. 1) Mengetahui struktur dan tekstur naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun bagi kebutuhan pemeranan tokoh Arini. 2) Mewujudkan pemeranan tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun dengan menggunakan metode akting Stanislavsky. Hasil penelitian dalam menubuhkan tokoh, ingatan emosi dan *Given Circumstance* relevan dengan kondisi masyarakat yang ada di Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang. Metode Stanislavsky dapat membantu penulis dalam memerankan tokoh Arini dengan baik. Berdasarkan metode akting ini pemeran dapat meyakinkan penonton bahwa apa yang terjadi di atas panggung adalah berdasarkan fakta dan kejadian yang sebenarnya, sesuai dengan naskah yang dimainkan.

Kata Kunci: *Mainan Gelas*; Pemeranan; Arini; Metode Akting Stanislavsky

PENDAHULUAN

Naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams menggambarkan permasalahan perempuan pada abad 20 di

Amerika, yaitu tentang krisis eksistensi. Perang saudara (*The Civil War*) memberikan dampak besar dalam struktur masyarakat, salah satunya adalah dihapuskannya

perbudakan yang membuat perekonomian berantakan. Hal ini sangat berpengaruh bagi semua lapisan masyarakat, khususnya kaum wanita kalangan atas yang terbiasa dengan kehidupan mewah dan serba tercukupi. Para kaum wanita kalangan atas menjadi tidak berdaya dan harus berjuang sendiri melakukan apa saja demi keberlangsungan hidup mereka.

Tennessee Williams berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Ayahnya merupakan seorang pecandu alkohol dan suka berbicara kasar. Hal tersebut selalu menyebabkan terjadinya pertikaian dalam keluarga Tennessee. Kehidupan rumah tangga yang bermasalah menjadikan mental keluarganya menjadi tidak karuan, sehingga menyebabkan kondisi kehidupan masa lalu Tennessee didominasi oleh ketakutan dan memandang masa depan dengan pesimis. Tekanan dari sang ayah membuat keluarga Tennessee mengalami konflik berkepanjangan, sehingga membuatnya sangat membenci sang ayah.

Tennessee Williams merupakan seorang penulis drama dan teater Amerika. Melalui karya-karyanya Tennessee mencoba memberikan jawaban atas permasalahan manusia di abad 20. Tennessee menampilkan permasalahan keluarga, karena menurutnya keluarga merupakan sumber ekspresi utama dari semangat yang kuat untuk kehidupan. Nilai-nilai dramatik dalam naskahnya mencerminkan fakta

emosi, sosial dan isu-isu moral yang dikemas dalam gaya bahasa yang kuat. Berdasarkan pengalaman masa lalunya, Tennessee Williams menulis naskah *Mainan Gelas* dengan menjadikan sang ibu sebagai tokoh sentral dalam cerita. Tennessee memperlihatkan bagaimana sang ibu berjuang sendiri untuk membesarkan anak-anaknya setelah ditinggal pergi tanpa alasan oleh ayahnya (Haryaningsih, M. Z., & Gunardi, 2014).

Hal inilah yang digambarkan oleh Tennessee melalui tokoh Arini, seorang ibu berusia 50 tahun yang memiliki dua orang anak, Liswati dan Taufik. Arini harus membesarkan kedua anaknya, setelah ditinggal pergi oleh sang suami yang selalu melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Sebagai seorang istri dan seorang ibu, Arini merupakan seorang perempuan yang terjebak dalam kenangan-kenangan masa lalu, memiliki sifat keras kepala, cerewet dan otoriter dalam mendidik anak-anaknya.

Sikap otoriter Arini terhadap anak-anaknya karena Arini tidak ingin anak-anaknya menjalani kehidupan yang sama seperti dirinya di masa lalu. Sikap keras Arini akhirnya merusak mental kedua anaknya. Arini yang matrealistis selalu mengukur segala sesuatu dengan uang atau barang. Arini beranggapan bahwa anak-anaknya lemah dan tidak dapat menentukan kehidupannya sendiri. Hal inilah yang membuat Arini selalu menuntut jodoh yang

kaya dan mapan untuk anak-anaknya, karena Arini ingin anak-anaknya memiliki masa depan yang cerah. Obsesi tersebut membuat Arini memperlakukan kedua anaknya seperti anak kecil yang belum mampu mengambil keputusan sendiri sehingga membuat kedua anaknya merasa tidak nyaman dan tertekan.

Pada tahun 1960 naskah *Mainan Gelas* diadaptasi oleh Suyatna Anirun ke dalam bahasa Indonesia, seorang maestro teater sekaligus pendiri Studi Klub Teater Bandung (STB). Adaptasi ini dilakukannya dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang terjadi ditahun 1960. Perubahan yang dilakukan antara lain: latar tempat, latar waktu, suasana hingga perubahan nilai artistik eropa menjadi Indonesia. Hal ini juga diperkuat dari perubahan nama aktor di antaranya, Tom Wingfield menjadi Taufik Wiraatmaja, Amanda Wingfield menjadi Arini Wiraatmaja, Laura Wingfield menjadi Liswati Wiraatmaja dan Jim O'Connor menjadi Yunus Daeng Kharrudin.

Proses adaptasi itu sendiri, merupakan salah satu hal penting dalam konsep dramaturgi modern (Pramayoza, Simatupang, & Murgiyanto, 2018). Di masa lalu proses adaptasi teks lakon bahkan dilakukan dari novel-novel populer sezaman (Pramayoza, 2013, 2020). Melalui proses adaptasi, sebuah cerita atau naskah lakon

menjadi lebih dekat dengan konteks dimana ia dipentaskan.

Kondisi yang terjadi dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun memiliki keterkaitan yang kuat dengan suku Jawa, tidak hanya sekedar penyadur atau penerjemah yakni Suyatna Anirun yang dikenal sebagai 'orang Jawa' tetapi juga memiliki konseptual pengkaryaan yang sangat rentan dan berhubung kait dengan masyarakat Jawa. Mulai dari lokasi kejadian, norma yang ada di dalam naskah, perpaduan setting dan dekorasi rumah, cara bicara, berpakaian dan juga isu tentang kaum wanita Jawa dengan keterbelengguan yang ada di masa dahulu hingga sekarang.

Kaum wanita Jawa terkenal dengan sifat yang anggun, santun dalam bertutur maupun berperilaku, *introvert*, apa adanya dan patuh terhadap aturan yang berlaku dimasyarakat. Dalam kelompok masyarakat tertentu wanita jawa sudah mengalami pergeseran sifat dan watak semula tergantung dimana wanita itu bermukim. Kehidupan wanita jawa yang bergeser memiliki banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya lingkungan sosial, kondisi psikologi, dan tekanan yang ada dalam maupun luar wanita itu sendiri. Kondisi yang terjadi saat ini ada hubungkait dengan naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun bahwa seseorang dapat berubah secara drastis itu

karena pengaruh dari apa yang dirasakannya.

Pengaruh yang dirasakan oleh tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun menggambarkan sifat dari wanita Jawa yang terlihat lemah lembut diluar tetapi memiliki sifat ketegasan di dalam diri.

Sehingga dalam hal ini penulis memilih lokasi dengan dominasi masyarakat Jawa terbanyak yakni Desa Suka Makmur Kecamatan Deli Tua, Kabupaten Deli Serdang. Dengan narasumber ibu-ibu yang sudah tidak memiliki suami (janda), dengan berfokus bagaimana kehidupan wanita Jawa, sifat, perilaku dan ruang lingkup. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk menyatukan cerita yang sama tetapi dengan kondisi yang berbeda dimana Tennessee dengan kondisi Amerika Serikat dengan Suyatna Anirun dengan kondisi Jawa, dan penulis dengan kondisi Sumatera Utara dengan lokasi dominasi masyarakat Jawa.

Penulis merasa tertarik untuk memerankan tokoh Arini, karena sebagai seorang perempuan yang telah memiliki dua orang anak yang telah dewasa, Arini tetap hidup dalam bayang-bayang masa lalu. Ketidak harmonisan keluarga tergambar dalam naskah ketika setiap anggota keluarga tidak saling mempedulikan, tidak berkomunikasi dengan baik, saling curiga dan menyalahkan. Tennessee

menyampaikan konsekuensi dari sebuah permasalahan tersebut melalui sosok Arini yang menjadi orang tua tunggal serta memiliki sifat otoriter menuntut kesempurnaan di atas kehidupan anak-anaknya karena dia takut anaknya mengalami hal yang sama dengan yang dialaminya. Situasi yang penuh kekalutan dan kegentingan sebagaimana yang dijelaskan di atas, membuat tokoh-tokoh dalam naskah *Mainan Gelas* terlebih tokoh Arini, memiliki dinamika psikologis yang menarik untuk dihadirkan. Arini berusaha meyakinkan dirinya bahwa semua hal dapat berjalan sesuai dengan ekspektasinya. Hal inilah yang akhirnya membuat Liswati dan Taufik menjadi korban kejiwaan dari sang ibu yang selalu menuntut kesempurnaan. Dinamika karakter tokoh Arini menjadi penentu utama perkembangan *suspen* dalam naskah *Mainan Gelas*.

Konflik yang terjadi di dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams saduran Suyatna Anirun merupakan persoalan manusia dengan dirinya sendiri serta nasibnya. Para orang tua menginginkan anaknya memiliki masa depan yang cerah, menuntut jodoh yang kaya dan mapan. Sementara siklus perekonomian yang semakin menurun menuntut orang-orang untuk ‘memutar otak’ agar dapat bertahan hidup. Masyarakat kalangan menengah ke atas yang mengalami penurunan ekonomi drastis, harus menuntut kesempurnaan untuk

jodoh anak-anaknya demi membangkitkan perekonomian agar tidak bernasib sama seperti orang tuanya.

Salah satu hal yang perlu dilakukan bagi seorang pemeran adalah analisis karakter, yang pada dasarnya adalah bagian dari analisis lakon secara keseluruhan. Adapun jenis analisis lakon dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan, baik yang bersifat analisis struktur dan tekstur, maupun dengan cara lain (Pramayoza, 2021; Saaduddin, 2016).

Berdasarkan analisis naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun penulis memilih untuk memerankan tokoh Arini dengan menggunakan metode akting Stanislavsky (Haikal & Saaduddin, 2020). Metode Stanislavsky digunakan untuk menyempurnakan kerja seorang aktor di atas panggung. Seorang aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, mampu mengobservasi kehidupan, menguasai kekuatan psikisnya, mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung.

Tokoh Arini menjadi menarik untuk diperankan karena perubahan-perubahan emosi yang disebabkan oleh rasa frustrasi Arini dalam menerima kenyataan. Pada saat tertentu, Arini dapat menjadi sangat religius dan arif, namun pada sisi lain ia menjadi tak terkendali dan sangat egois, keras kepala

serta cerewet. Berawal dari inilah penulis memilih seni peran sebagai tugas akhir, untuk mewujudkan seni peran yang bernilai baik serta dapat menjadi referensi bagi sesama pelaku seni di Indonesia khususnya Sumatera Utara.

PEMBAHASAN

Metode Penciptaan

Dalam pemeranan khususnya teater adalah bagaimana cara bermain seorang aktor yang diatur sedemikian rupa diantaranya akting yang tertata, rapi dan disusun dengan baik agar membawakan peran lebih sempurna. Metode akting adalah hal yang vital dalam proses perwujudan sebuah peran yang diangkat dari sebuah naskah drama. Dalam proses pemeranan tokoh “Arini” dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun penulis memilih metode akting Stanislavsky.

Teater adalah bentuk kolektif dalam berkesenian. Agar mendapatkan hasil kerja artistik dan menyeluruh di dalam drama, produser, aktor-aktor, dekorator dan komponis berkedudukan terhadap tujuan umum produksi untuk mempersatukan hasrat pekerja-pekerja teater melalui metode tunggal (Harimawan,1988:179)

Dalam perwujudan tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun. Penulis memilih metode yang telah digagas oleh

Constantin Stanislavsky. Agar kerja pemeranan ini tercapai penulis memerlukan metode sebagai bentuk perwujudan baik dari segi psikologi, sosiologi dan fisiologi.

Penulis memilih beberapa metode yang ada di dalam buku Stanislavsky yang berjudul *An Actor Prepares* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Asrul Sani. Dalam hal pemilihan metode yang terdapat didalam buku ini penulis anggap sesuai untuk kebutuhan dalam perwujudan peran Arini, adapun metodenya antara lain :

1. Menubuhkan Tokoh

Tahapan ini dimulai dengan mencipta diri sendiri berdasarkan pertanyaan, "Apa yang akan saya lakukan 'jika' saya adalah seorang Ibu?" 'Jika' atau '*if*' menjadi niat untuk membayangkan keadaan tertentu ketika akan bermain. '*Magic if*' akan tercipta di dalam pikiran pemeran jika pemeran rileks. Teknik relaksasi tubuh merupakan awal bagi pemeran untuk membersihkan segala permasalahan yang ada di dalam hidupnya, sebab hanya pemeran yang rilekslah yang mampu berkonsentrasi atas tokoh yang akan diperankan. Menubuhkan tokoh berakar pada keyakinan bahwa tubuh dan pikiran menjadi satu dan tak terpisahkan. Tubuh dan pikiran saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sehingga aktor harus melalui jalur 'dari sadar ke bawah sadar'. Pemeran

akan mulai bekerja secara fisik pada dirinya sendiri. Relaksasi otot menjadi salah satu persyaratan utama aktor Stanislavsky dan teknik relaksasi fisik dianggap sangat penting, sehingga seorang pemeran tidak memiliki tubuh yang tegang, kaku atau secara fisik 'terikat', atau berteriak terlalu banyak sehingga melupakan intonasi dan diksi yang harus dipertimbangkan.

2. Ingatan Emosi

Setelah menubuhkan tokoh, pemeran akan masuk pada tahap yang paling substansial atas tokoh Arini yaitu ingatan emosi. Ingatan emosi mengisi ruang-ruang di dalam tubuh dengan cara mengingat kembali represi psikologis pemeran itu sendiri dan mencoba menyelaraskan dengan represi psikologis Arini sebagai seorang Ibu. Pemeran mencoba mengambil esensial emosional dan mentransformasikannya ke dalam fisik, sehingga pemeran mampu menarik empati penonton dengan kejujuran emosi yang dihadirkan, selain itu pemeran juga memasukkan pemikiran, sudut pandang dan kondisi psikologi dari narasumber yaitu seorang ibu yang sudah janda bersuku Jawa dalam masyarakat Deli Tua. Hal itu kan membantu dalam mengelola emosi sesuai dengan keinginan naskah yang dikombinasi kondisi sosial dan budaya masyarakat Deli Tua.

3. *Given Circumstance*

Given Circumstances memberikan jawaban yang mengatur parameter respon imajinatif untuk *Magic If. Given Circumstances* menggabungkan konteks teater dengan pekerjaan aktor. Seorang aktor perlu mempertimbangkan, desain set, sifat alat peraga, dan potongan kostum, serta memblokir konsepsi salah sutradara, ritme, dan mempertimbangkan musik. Menggunakan kata 'jika' terus terang mengakui fakta bahwa Stanislavsky menawarkan pada pemeran pada hal pengandaian, untuk membuat pemeran mengatakan apa yang akan pemeran lakukan jika anggapan tentang bahwa 'pemeran adalah seorang Ibu' adalah fakta nyata, maka apa yang akan pemeran rasakan, atau perasaan seperti apa yang timbul jika pemeran dalam situasi sulit?

Proses Penciptaan

1. Menubuhkan Tokoh

Tahap menubuhkan adalah tahapan awal yang tokoh penulis lakukan untuk menciptakan tokoh Arini ke tubuh penulis. Sebelum melakukan pelatihan untuk mewujudkan tokoh Arini ke dalam tubuh penulis. Permulaan melakukan pembacaan naskah secara bertahap dan berulang, memahami setiap dialog yang dilontarkan, merasakan bagaimana jika penulis menjadi tokoh Arini. Setelah itu Penulis melakukan berbagai pelatihan baik

dari olahraga guna melenturkan tubuh, melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu pada umumnya, merasakan bahwa tubuh pemeran adalah tubuh Arini.

Masing-masing aktor harus memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh yang sehatlah yang dapat dibentuk agar menyerupai karakter yang ada dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun.

Selain melatih tubuh agar tetap sehat dan bugar, setiap aktor harus meregangkan otot-otot agar lentur dan memiliki tubuh yang rileks. Berikut proses menubuhkan tubuh para aktor:



Gambar 1

Proses latihan olah tubuh
(Dokumentasi: Novita Andriani Butar-Butar, 4 Agustus 2021)

Selain latihan fisik untuk para aktor, para pemeran harus menguasai dasar naskah pertunjukan yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam bab II baik dari segi sinopsis, alur dan juga makna dari naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams. adapun hal-hal yang berkaitan dengan proses menubuhkan tokoh antara lain:

1.1 Pemilihan Naskah

Dalam pertunjukan teater realis proses awal yang dilakukan seorang pemeran ialah pemilihan naskah. Seorang pemeran harus memahami capaian, tujuan dan makna apa yang terkandung didalam naskah tersebut, serta apa alasan mengapa naskah tersebut relevan untuk dibawakan atau dipertunjukkan. Tahap awal ini adalah tahap yang paling penting bagi seorang pemeran, dimana pada tahap ini seorang pemeran harus memahami dirinya sendiri serta kemauan dalam dirinya. Bukan itu saja, ditahap ini jugalah pemeran mengimajinasikan bagaimana capaian pemeran terhadap naskah ini beserta lawan main mana yang dapat menunjang pertunjukan tersebut. Maka dari itu pemilihan naskah menjadi tahap awal yang dilakukan bagi seorang pemeran. Setelah melewati beberapa diskusi bersama teman-teman, dosen bersangkutan dan kerabat lainnya. Maka penulis memantapkan diri dengan memilih naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun.

1.2 Reading (Membaca Teks Naskah)

Dalam tahapan menubuhan tokoh, *Reading* merupakan tahapan awal dan yang paling dasar bagi seorang pemeran. Pada tahapan ini, pemeran dapat melakukan interpretasi atas lakon, yakni menemukan motif emosi dan karakter (Fitri &

Saaduddin, 2018). Tahap ini mengharuskan pemeran memahami naskah yang akan dimainkan, dalam tahap ini juga baik sutradara maupun pemeran mencari segala kemungkinan untuk keberlangsungan proses yang akan dipertunjukkan. Setelah memahami dan memaknai setiap kalimat yang terdapat di naskah, pemeran menggunakan tahap *reading* ini juga untuk mencari intonasi, diksi, artikulasi dan dinamika permainan dalam sebuah naskah. Tahapan ini mencari nada dasar suara dari tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun.

1.3 Tata Busana

Dalam menciptakan tubuh penulis menjadi tubuh tokoh Arini sangat diperlukan penataan kostum. Tokoh Arini dalam pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun memiliki sifat yang sangat otoriter, keras dan sangat cekatan dalam berbagai hal. Sifatnya yang seperti itu membuat anak-anaknya tidak nyaman dengannya. Tetapi walaupun begitu Arini sebenarnya adalah sosok yang rapuh, mudah tersinggung dan merasa sangat kesepian, dimana bisa kita lihat dalam setiap kalimat yang diucapkannya ada rasa penyesalan dan kerinduan dimasa silam karena dia sebagai primadona yang di idam-idamkan di Jatiwangi.

Mempertimbangkan hal-hal demikianlah penulis berinisiatif memberikan kesan busana yang cukup tegas tetapi tidak menutupi sifat keibuan yang selalu ingin melindungi dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Busana dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun juga menyesuaikan dengan setiap adegan baik dari latar waktu, tempat dan suasana.

Sebelum menentukan busana mana yang akan dikenakan. Penulis sebagai tokoh Arini melakukan diskusi dengan penata busana. Karena dalam hal ini penulis menyerahkan sepenuhnya kepercayaan kepada tim penata busana dalam mengelola pakaian yang akan digunakan saat pertunjukan *Mainan Gelas* berlangsung. Berikut tahapan penulis dan penata busana dalam berdiskusi.

Adapun pakaian yang digunakan tokoh Arini dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun adalah sebagai berikut:



Gambar 2

Kostum Arini pada beberapa adegan
(Dokumentasi: Novita Andriani Butar-Butar, 22 September 2021)

1.4 Tata Rias

Untuk tahap menubuhkan tokoh Selain dari menyesuaikan kostum Arini ditahun berapa naskah itu dimainkan, penyesuaian dengan psikologi, sosiologi dan fisiologi tokoh Arini. Penataan rias tokoh Arini juga dilakukan dengan Hal yang sama. Setiap aktor didandani sesuai dengan usia, sifat, dan tabiatnya masing- masing. Dalam proses penyesuaian make up kepada masing- masing aktor, sama halnya dengan penataan busana. Para tim rias juga berdiskusi dengan masing- masing aktor dengan persetujuan sutradara dalam hal merias wajah setiap aktor dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tokoh Arini yang sudah tua tetapi masih terlihat menawan dengan rambut yang ditata rapi, alis tebal tanda optimisme, bibir merah bertanda percaya diri. Tokoh Liswati yang

berusia 24 tahun dengan kepolosan dan ketakutan yang selalu bermukim dipikirannya memiliki alis pesimis. Tokoh Taufik yang memberikan kesan perlawanan atas segala tuntutan digambarkan dari rambut berantakan, alis dan kumis yang tebal. Tokoh Yunus dengan ambisi yang kuat, ekspetasi yang tinggi dan cita-cita yang gemilang memiliki gaya rambut yang rapu, alis optimis dan gambaran wajah yang menawan. Masing-masing aktor memiliki kerapuaan seperti judul naskah ini ‘*Mainan Gelas*’ tetapi semua dapat ditutupi dengan riasan yang sesuai dengan karakter tokoh. Berikut gambaran penataan rias setiap aktor oleh Adzam Imawan, Roy Iqbal Gulo, Nova Eliza dan Adinda Sandra Ersuci :

Nama Tokoh	Hasil rias	Keterangan
Arini Wiraat maja		Usia 50 tahun Berwatak protagonis Make up by: Adzam Imawan, 2021
Liswati Wiraat maja		Usia 24 tahun Berwatak protagonis Make up by: Roy Iqbal Gulo, 2021
Taufik Wira Atmaja		Usia 22 tahun Berwatak antagonis Make up by: Adinda Sandra Ersuci, 2021
Yunus D Kharuddin		Usia 26 tahun Berwatak antagonis Make up by: Nova Eliza, 2021

Gambar 3.
Beberapa rias karakter tokoh
(Dokumentasi: Novita Andriani Butar-Butar, 22 September 2021)

2. Ingatan Emosi

Setelah melewati tahapan menubuhkan tokoh, penulis masuk kedalam tahap ingatan emosi dalam tahapan ini lebih substansial menjadi Arini. Penulis berusaha menjemput kembali ingatan bagaimana sosok Arini jika di implementasikan dalam wujud kepribadian penulis. Penulis belajar bagaimana seorang ibu dalam

memperlakukan anak-anaknya baik dari cara berbicara, menasehati, mengayomi dan membimbing anak-anaknya dengan penuh kesabaran tetapi tidak melupakan ketegasan demi kebaikan anaknya. Berikut gambaran menjemput ingatan kembali yang penulis lakukan.

Selain dari hal mengingat dan menjemput kembali ingatan, ada hal-hal yang mampu menyempurnakan tahapan ingatan emosi ini. Adapun elemen-elemen pendukung dalam tahap ini ialah:

2.1 *Blocking*

Tahapan ingatan emosi dimulai bagaimana cara seseorang dalam memerankan tokoh yang akan dimainkan dengan baik dengan ingatan yang cukup baik. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa dalam hal mengingat tentunya ada pergerakan dan dialog yang harus dipakemkan. Agar antara aktor satu dengan yang lain tidak terjadi miss komunikasi.

Blocking yang diartikan dalam bahasa Indonesia pemetaan seorang pemeran diatas panggung agar tidak menghalangi pemeran lainnya, serta menyesuaikan dengan alur cerita dalam sebuah naskah. Dalam proses pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun melalui betapa tahap, diantaranya adalah:

a. *Blocking Kasar*

Pada tahap *blocking* kasar dimana tahap ini seorang pemeran sudah membiasakan diri dengan dialog serta *gesture* yang akan disuguhkan dan melakukan penempatan sesuai dengan dialog maupun suasana yang ada didalam naskah. Pada tahap ini pemeran masih mencari posisi aman dalam memerankan tokoh dan tentunya akan banyak terjadi perubahan serta melatih kelenturan tubuh, elastisitas rubuh, kesadaran ruang dan nilai dramatik serta kecakapan gerak yang ada pada diri pemeran, Selain itu tahap *blocking* kasar juga sangat berpengaruh terhadap spetakel.

b. *Blocking Halus*

Blocking halus merupakan tahap setelah terlaksananya *blocking* kasar. Pergerakan setiap aktor akan diminimalisir oleh sutradara dan memutuskan setiap *blocking* tetap yang akan digunakan dalam pertunjukan teater. Secara garis besar *blocking* halus bertujuan menciptakan, mengembangkan dan penghayatan oleh seorang pemeran yang bersifat kolektif.

2.2 *Property dan Hand Property*

Setelah sudah mengingat *blocking* atau pemetaan gerak dalam satu ruang antara aktor yang satu dengan aktor yang lainnya. para aktor sudah dapat menggunkan *handproperty* untuk menunjang kualitas

akting yang akan dimainkan. Tokoh Arini menggunakan *handproperty* yang sederhana karena penguatan akting yang ditonjolkan lebih kedalam sarkasnya dialog yang dilontarkan. Adapun *handproperty* yang digunakan oleh Arini sebagai berikut:

Gambar	Penjelasan
	Seperangkat alat makan pada adegan I babak I.
	Buku catatan besar adegan II (neben text)
	Tas, digunakan pada adegan II
	Telepon rumah digunakan pada adegan III dan V
	Lampu, adegan III
	Sapu tangan adegan IV babak II
	Lilin, adegan VII
	Korek api, adegan VII

Gambar 4
Beberapa Hand property
(Dokumentasi: Novita Andriani Butar-Butar, 22 September 2021)

3. *Given Circumstance*

Setelah tahapan menubuhkan tokoh dan ingatan emosi, masuklah penulis pada tahapan *Given Circumstance*. Tahapan ini

penulis berfokus bagaimana menjadi seorang ibu dengan menerima keadaan diri yang masih berusia 22 tahun dan memerankan tokoh Arini yang berusia 50 tahun dengan memiliki dua orang anak, ditinggalakan suami dan *survive* seorang diri agar tetap menjaga harkat dan martabat keluarga Wiraatmaja dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun. Berikut gambaran proses menerima keadaan diri.

Dalam mencapai tahapan ini dengan baik penulis tidak hanya melatih mengendalikan dan menerima keadaan sebagai sosok Arini. Penulis juga memasukkan elemen-elemen yang memperngaruhi capaian *Given Circumstance*. adapun elemen pendukungnya adalah sebagai berikut:

3.1 Latihan Dengan Musik

Dalam pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun pemeran memasukkan unsur-unsur jawa dalam bagian musiknya dengan keselarasan adegan dalam setiap babak yang ada dalam naskah. Selain keselarasan musik pada setiap adegan pertunjukan *Mainan Gelas* juga memiliki *original soundtrack* yang berjudul *Mainan Gelasku*.

Adapun alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun berupa keyboard, contrabass, cello,

violin dan juga vokal, mengikutsertakan musik techno berupaya dalam membuat pertunjukan dengan nuansa yang sesuai dengan capaian yang diinginkan naskah. Penggambaran musik dalam setiap adegan memiliki warna yang berbeda karena kolaborasi setiap alat musik dan vocal yang memiliki warna yang khas ditambah dengan musik techno yang memberikan sentuhan modern, maka disetiap adegan memiliki perbedaan masing-masing.



Gambar 5

Proses latihan musik

(Dokumentasi: Novita Andriani Butar-Butar, 22 September 2021)

3.2 Setting Dekorasi

Set dekor yang berarti dengan penataan dekorasi yang ada diatas panggung yang sesuai dengan kemauan naskah tidak melebih-lebihkan atau mengurangi esensi yang terdapat didalam naskah *Mainan Gelas*. Adapun set dekor dalam pertunjukan ini sebagai berikut:



Gambar 6

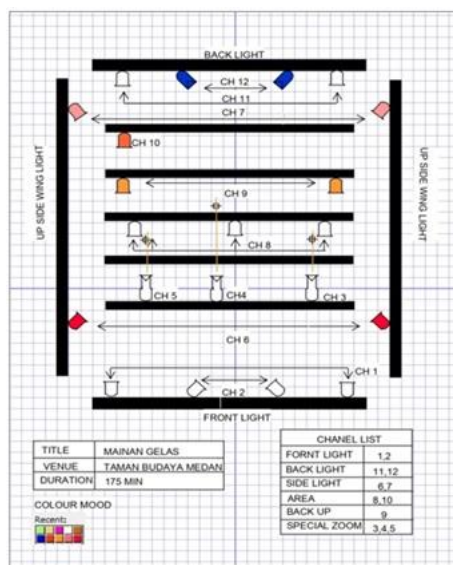
Setting panggung pertunjukan

(Dokumentasi: Novita Andriani Butar-Butar, 22 September 2021)

3.3 Tata Cahaya

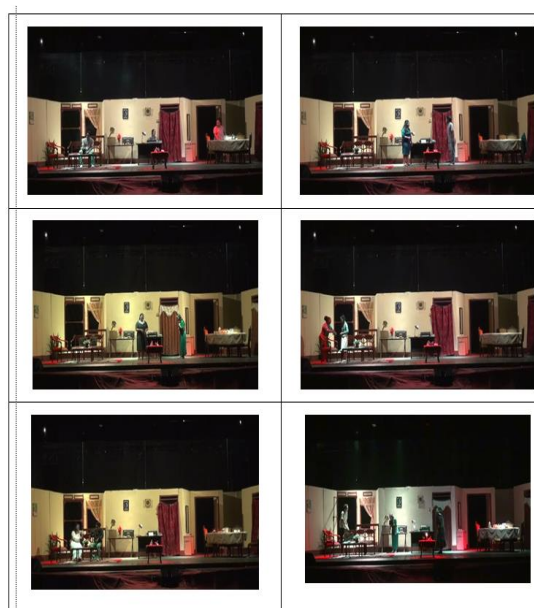
Penataan lampu bertujuan untuk menerangi atau menyinari para aktor dan bagian-bagian khusus di atas panggung yang ingin ditonjolkan. Penataan lampu juga bertujuan untuk menciptakan suasana di luar atau di dalam ruangan, menandakan siang atau malam serta membantu memperkuat penjiwaan aktor di atas panggung. Penataan cahaya dalam pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun menggunakan beberapa lampu upaya penerangan dan pergantian adegan. Lampu yang digunakan sesuai dengan capaian dari proses pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun. Mulai dari penjemputan dan pemasangan dilakukan langsung oleh tim penata lampu.

Adapun design penataan cahaya dalam pertunjukan *Mainan gelas* sebagai berikut :



Gambar 7

Design Setting lampu pertunjukan
(Dokumentasi: Novita Andriani Butar-Butar, 22 September 2021)



Gambar 8

Beberapa dokumentasi pertunjukan
(Dokumentasi: Novita Andriani Butar-Butar, 22 September 2021)

A. Pertunjukan

Pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun diadakan pada tanggal 17 September 2021 dimulai pukul 14:00 di Gedung taman Budaya Sumatera Utara.

Pertunjukan dimulai dengan pembawa acara yang membacakan judul, nama mahasiswa teruji, sinopsis naskah dan juga seluruh tim dan pendukung pertunjukan *Mainan Gelas*.

PENUTUP

Pertunjukan teater adalah kerja kolektif dari berbagai elemen pendukung yang terdiri dari tata panggung, tata cahaya, tata rias, musik pengiring dan hal-hal yang mempengaruhi pertunjukan. Dalam pertunjukan teater aktor adalah salah satu elemen yang paling penting, tetapi mengikuti kemauan dan daya pikir yang diatur oleh sutradara. Penulis naskah memiliki kedudukan yang tinggi, karena dalam pertunjukan realis segala hal yang menjadi teka-teki bisa terjawab jika kita mengetahui sisi lain dari penulis naskah.

Pertunjukan teater dengan judul *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams Adaptasi Suyatna Anirun, penulis berperan sebagai Arini. Dalam menciptakan tokoh

Arini, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky, yang mengembangkan sebuah pendekatan sistematis terhadap pelatihan aktor untuk mengembangkan diri dalam dirinya, keluar. Adapun metode Stanislavsky yang penulis gunakan yakni menubuhkan tokoh, ingatan emosi dan Given Circumstance. Metode ini sangat disarankan untuk dipelajari dalam menciptakan tokoh dalam sebuah naskah. Gaya pertunjukan realis terdapat dalam naskah *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun dikarenakan terdapat alur cerita yang menceritakan kondisi kehidupan masa lalu si pengarang dan didominasi oleh ketakutan, serta traumatik konflik masa lalu tokoh didalamnya.

Dengan pertunjukan *Mainan Gelas* karya Tennessee Williams adaptasi Suyatna Anirun, penulis ingin menyadarkan penonton akan realita yang terjadi saat ini. Manusia tidak akan pernah terlepas dari masa lalunya, pemikiran manusia merekam segala hal yang terjadi yang ia lewati secara sadar ataupun tidak sadar. Pengalaman baik ataupun buruk akan mempengaruhi sifat seseorang dalam menjalani kehidupannya. Hal ini sangat penting diperhatikan dalam proses perancangan dalam menciptakan tokoh untuk mengetahui peran yang akan dimainkan. Sehingga mempermudah para penata dalam mewujudkan hal yang diinginkan naskah.

KEPUSTAKAAN

- Fitri, Y., & Saaduddin, S. (2018). Reinterpretasi Dramaturgi Lakon Kebun Ceri Karya Anton P Chekhov. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2), 149–162. <https://doi.org/10.26887/lg.v4i2.529>
- Haikal, M., & Saaduddin, S. (2020). Pemeranan Tokoh Comol dalam Naskah *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya dengan Metode Akting The System Stanislavsky. *Laga-Laga*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.26887/cartj.v3i1.2136>
- Haryaningsih, D., M. Z., M., & Gunardi, G. (2014). Kajian Psikologi Individual Dalam Penggambaran Tokoh Drama *Mainan Gelas* Karya Tennessee Williams. *Panggung*, 24(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v24i1.109>
- Harymawan, RMA. (2002). *Dramaturgi*. Rosdakarya.
- Pramayoza, D. (2013). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pramayoza, D. (2020). *Diorama Kota Bahagia: Pandangpanjang dalam Esai*. Padangpanjang: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang.
- Pramayoza, D. (2021). Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 114–129. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978>
- Pramayoza, D., Simatupang, G. R. L. L., & Murgiyanto, S. (2018). Proses Dramaturgi Dari Teks Sastra Syair Lampung Karam Ke Teks Pertunjukan Teater Under the Volcano. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.22146/jksks.46448>
- Saaduddin, S. (2016). Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Pertunjukan Teater

Tanah Ibu Sutradara Syuhendri.
*Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu
Pengetahuan Dan Karya Seni*, 18(1),
39–61.

<https://doi.org/10.26887/ekse.v18i1.83>

Stanislavsky, C. (2008). *Membangun Tokoh*.
Gramedia.

Stanislavsky, C. (1980) *Persiapan Seorang
Aktor*. Pustaka Jaya.